

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA MAJAPAHIT BERBASIS 4A
(ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITIES, ANCILLARY) DI
TROWULAN, KABUPATEN MOJOKERTO**

Andreas Aldisya

Program Studi Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
andreasaldisya1@gmail.com

M.Kendry Widiyanto

Program Studi Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kenronggo@untag-sby.ac.id

Hasan Ismail

Program Studi Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hasanismail@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata budaya, khususnya yang berbasis warisan sejarah, memiliki potensi signifikan sebagai motor penggerak pengembangan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Mojokerto, dengan kekayaan peninggalan Kerajaan Majapahit, memegang aset budaya yang kuat untuk dikembangkan. Namun, pengembangan wisata budaya dengan pendekatan berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan implementasi di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat (CBT) serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangannya di Kabupaten Mojokerto, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, serta analisis data berdasarkan kerangka komponen pariwisata dan prinsip CBT. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa warisan budaya Majapahit merupakan daya tarik utama yang kuat, didukung oleh pengelolaan fisik situs yang baik dan komitmen awal pemerintah sebagai faktor pendukung utama. Meskipun demikian, pengembangan CBT dihadapkan pada beberapa penghambat krusial, meliputi kurangnya inovasi atraksi berbasis komunitas, keterbatasan aksesibilitas informasi dan strategi promosi terintegrasi, belum optimalnya amenities dan layanan tambahan yang dikelola masyarakat, serta keterbatasan kapasitas, partisipasi pasif masyarakat, dan lemahnya koordinasi multi-stakeholder. Disimpulkan bahwa pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat di Kabupaten Mojokerto masih dalam tahap berkembang dan belum mencapai potensi optimal akibat interaksi kompleks faktor-faktor tersebut, khususnya dalam aspek

pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat. Saran penelitian meliputi penguatan kelembagaan dan koordinasi, peningkatan kapasitas masyarakat, inovasi produk dan promosi efektif, serta peningkatan aksesibilitas (informasi dan transportasi) dan kualitas fasilitas penunjang dengan fokus pada pendekatan berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Pariwisata Budaya, Majapahit, Community Based Tourism, Pengembangan Pariwisata, Kabupaten Mojokerto.*

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata secara global telah berkembang menjadi sektor strategis yang tidak hanya berperan sebagai penggerak roda ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang multifaset. Salah satu segmen penting dalam industri pariwisata adalah pariwisata budaya, yang berfokus pada daya tarik warisan budaya, sejarah, tradisi, dan gaya hidup suatu masyarakat. Pariwisata budaya memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya itu sendiri, serta meningkatkan pemahaman antarbudaya. Lebih dari itu, ketika dikembangkan secara berkelanjutan, pariwisata budaya dapat menjadi sumber kesejahteraan baru bagi masyarakat lokal.

Kabupaten Mojokerto, sebagai salah satu pusat peradaban penting pada masa lampau, memegang warisan adiluhung Kerajaan Majapahit. Keberadaan situs-situs cagar budaya seperti kompleks Trowulan, candi-candi, petirtaan, makam, dan Museum Majapahit, merefleksikan kekayaan sejarah dan budaya yang tak ternilai. Potensi kekayaan budaya ini merupakan modal dasar yang kuat untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata budaya yang menarik, dengan atraksi sesuai apa yang dikemukakan Cooper et al., 2006 yang kuat dari sisi warisan sejarah dan arkeologi. Namun, pengembangan pariwisata yang hanya berfokus pada atraksi fisik semata tanpa mempertimbangkan dimensi sosial dan ekonomi masyarakat lokal, serta aspek aksesibilitas, amenities, dan layanan tambahan yang memadai, seringkali berujung pada ketidakberlanjutan dan ketidakmerataan distribusi manfaat (Cooper, 2006)

Dalam merespons tantangan tersebut, pendekatan Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat muncul sebagai alternatif model pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif, pemberdayaan, dan manfaat langsung bagi masyarakat lokal. CBT memandang masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Seperti dikemukakan oleh Scheyvens (2002), CBT dapat menjadi alat yang ampuh untuk pemberdayaan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, lingkungan, maupun politik, dengan memastikan bahwa kontrol dan manfaat pariwisata berada di tangan komunitas (Scheyvens, 2002). Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada pengembangan wisata budaya Majapahit, di mana masyarakat lokal hidup berdampingan dengan warisan budaya tersebut dan memiliki kearifan lokal yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata melalui pengembangan atraksi, amenities, dan layanan tambahan yang dikelola secara lokal.

Meskipun potensi warisan budaya Majapahit dan relevansi pendekatan CBT

sangat jelas, implementasi konsep pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Mojokerto kelihatannya belum sepenuhnya optimal. Berbagai tantangan di lapangan, seperti belum tergali sepenuhnya potensi partisipasi aktif masyarakat, keterbatasan kapasitas dan keterampilan komunitas dalam mengelola pariwisata, hambatan dalam inovasi produk dan pemasaran yang efektif, serta kompleksitas dalam koordinasi antar berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, swasta), masih menjadi isu krusial. Padahal, menurut Murphy (1985), keberhasilan pariwisata seringkali bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pengembangannya (Jocom & Kameo, 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan harapan dengan realitas implementasi CBT di lapangan.

Mengingat signifikansi warisan budaya Majapahit dan pentingnya pendekatan CBT untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, menjadi krusial untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi pengembangan saat ini serta mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan masukan strategis bagi pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan langkah-langkah yang tepat guna mendorong pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat yang lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pihak.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori ini memaparkan landasan konseptual yang digunakan dalam menganalisis pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) di Kabupaten Mojokerto. Pembahasan akan berfokus pada konsep Community Based Tourism (CBT) dan kerangka komponen pariwisata sebagai sistem, dengan mengadaptasi model yang dikemukakan oleh Cooper et al. (2006), serta didukung oleh pandangan dalam konteks nasional.

Konsep Sistem Pariwisata dan Komponennya

Pariwisata merupakan sebuah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi berbagai elemen dan aktor. Untuk memahami dinamika pariwisata secara holistik, para ahli telah mengembangkan berbagai model konseptual. Salah satu pendekatan yang widely-adopted (banyak diadopsi) adalah memandang pariwisata sebagai sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait. Cooper et al. (2006) mengemukakan sebuah kerangka sistem pariwisata yang memfasilitasi analisis destinasi. Kerangka ini setidaknya meliputi empat komponen esensial yang dikenal dengan model 4A, yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancillary services*) (Cooper, 2006).

Komponen atraksi (*attraction*) merujuk pada daya tarik utama atau pemicu yang memotivasi seseorang untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat. Atraksi bisa bersifat alami (misalnya, pegunungan, pantai), buatan (misalnya, taman hiburan, museum), maupun budaya (misalnya, situs sejarah, tradisi, event budaya). Atraksi adalah inti dari produk pariwisata yang menjadi alasan fundamental wisatawan memilih destinasi tertentu (Gunn & Var, 2020).

Komponen aksesibilitas (*accessibility*) berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi dan bergerak di dalam kawasan tersebut. Ini mencakup infrastruktur transportasi (jalan, bandara, pelabuhan), sarana transportasi (moda transportasi publik maupun pribadi), serta ketersediaan informasi yang memandu wisatawan mengenai cara menuju dan menjelajahi destinasi (Yoon & Uysal, 2005).

Komponen amenitas (*amenities*) meliputi seluruh fasilitas dan layanan pendukung yang esensial untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi. Contoh amenitas adalah akomodasi (hotel, penginapan, *homestay*), fasilitas makan dan minum (restoran, warung makan), fasilitas umum (toilet, area parkir), serta fasilitas pendukung lainnya seperti bank, telekomunikasi, dan layanan kesehatan.

Komponen layanan tambahan (*ancillary services*) mencakup berbagai jasa pendukung yang melengkapi produk inti pariwisata dan memperkaya pengalaman wisatawan. Layanan ini dapat berupa jasa pemandu wisata, penyewaan peralatan (misalnya, sepeda, kendaraan), layanan informasi wisata yang lebih spesifik, layanan keamanan, hingga paket tur dan aktivitas rekreatif yang dikelola oleh pihak ketiga (tidak termasuk dalam kategori atraksi utama atau amenitas dasar).

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah model pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif, kontrol, dan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini berakar pada prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi secara sadar dan terorganisir berperan sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan pariwisata di wilayah mereka.

Di Indonesia, konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata juga diakui secara luas dan diatur dalam berbagai kebijakan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, misalnya, secara eksplisit menyebutkan pentingnya peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan (Ellitan, 2009). Konsep ini sejalan dengan prinsip CBT yang mengedepankan pemberdayaan komunitas sebagai tulang punggung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. I Gede Pitana, salah satu ahli pariwisata Indonesia, juga menekankan bahwa pariwisata seyogianya dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal, dan pelibatan mereka adalah kunci keberhasilannya.

Tujuan utama CBT melampaui sekadar keuntungan ekonomi juga berupaya mencapai pemberdayaan sosial, budaya, lingkungan, dan politik bagi komunitas. Dalam konteks ini, CBT memandang warisan budaya dan sumber daya alam lokal tidak hanya sebagai atraksi, tetapi sebagai aset komunitas yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses pariwisata, mulai dari identifikasi potensi, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga distribusi manfaat dan monitoring, merupakan prinsip fundamental dalam CBT.

Integrasi Kerangka 4A Cooper dengan Konsep CBT

Meskipun kerangka 4A Cooper et al. (2006) bersifat umum, penerapannya

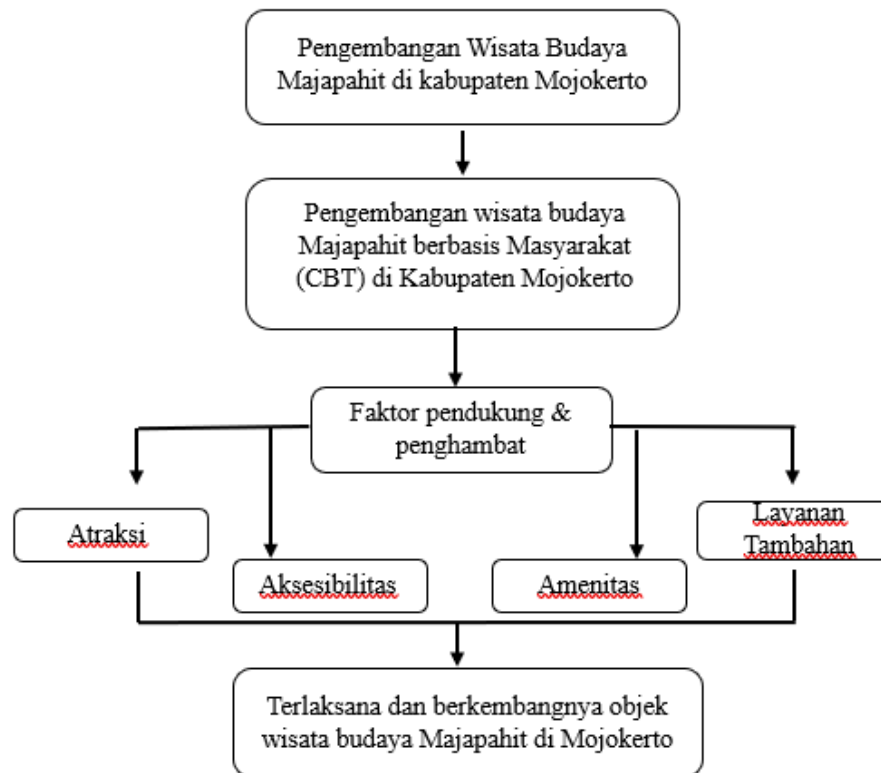
dalam konteks Community Based Tourism (CBT) menuntut perspektif khusus. Analisis CBT dengan kerangka 4A tidak hanya berfokus pada keberadaan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan tambahan, tetapi secara krusial pada sejauh mana masyarakat lokal terlibat, berkontribusi, dan mendapatkan manfaat dari pengembangan dan pengelolaan setiap komponen tersebut..

- a. Atraksi dalam CBT: Ditinjau dari CBT, atraksi tidak hanya situs itu sendiri, tetapi juga bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam menghidupkan dan menginterpretasikan warisan (misalnya, melalui *storytelling*, pertunjukan seni lokal, workshop budaya). Keaslian pengalaman (*authenticity*) yang ditawarkan seringkali lahir dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyajikan budaya mereka.
- b. Aksesibilitas dalam CBT: Meliputi tidak hanya akses fisik umum, tetapi juga kemudahan akses informasi mengenai penawaran pariwisata berbasis komunitas dan potensi sistem transportasi lokal yang dikelola atau melibatkan masyarakat.
- c. Amenitas dalam CBT: Fokus pada pengembangan fasilitas seperti penginapan (*homestay*), tempat makan (warung lokal), dan toko suvenir yang dimiliki, dikelola, dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal. Standarisasi kualitas dan otentisitas amenitas ini menjadi penting.
- d. Layanan Tambahan dalam CBT: Melibatkan peran masyarakat dalam penyediaan jasa pemandu lokal yang terlatih, paket tur spesifik yang dirancang dan dikelola komunitas, serta layanan pendukung lainnya yang dikelola secara mandiri atau melalui kelompok masyarakat (misalnya, penyewaan sepeda komunitas, layanan keamanan lokal).

Dengan demikian, kerangka 4A Cooper et al. (2006), ketika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip CBT, menyediakan struktur analitis yang relevan dan komprehensif. Penerapan kerangka ini memungkinkan identifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang dan tantangan spesifik dalam setiap komponen pariwisata terkait upaya pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat, yang menjadi inti dari penelitian ini dalam menganalisis pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat di Kabupaten Mojokerto.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan menganalisis Pengembangan Wisata Budaya Majapahit di Kabupaten Mojokerto dengan menerapkan konsep teori CBT (*Community Based Tourism*) yang dikemukakan oleh Cooper 2006 mengidentifikasi pengembangan wisata budaya Majapahit di Kabupaten Mojokerto dengan konsep 4A yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Layanan Tambahan. Didalam Pengembangan terdapat faktor pendukung dan penghambat yang menjadi tantangan dalam terlaksannya pengembangan. Seperti yang ada di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber : Penulis

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dasar pendekatan kualitatif dengan gaya tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pengembangan wisata budaya Majapahit, menyingkap situasi sosial yang kompleks melalui deskripsi kenyataan di lapangan. Metode kualitatif mengandalkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata, catatan, atau rangkuman dalam bentuk kalimat yang diperoleh dari individu yang diamati atau berinteraksi dengan kondisi alam/sosial di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif mencakup pengumpulan informasi dari hasil wawancara, observasi, studi dokumen, serta analisis data yang tepat. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian. Studi kasus dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isu-isu pengembangan wisata budaya Majapahit secara spesifik di Kabupaten Mojokerto. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memberikan fokus yang mendalam pada fenomena tertentu yaitu pengembangan wisata berbasis masyarakat di wilayah studi serta menggali rincian kompleks dari fenomena tersebut yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk potensi keterbatasan sumber daya atau kondisi unik di lokasi.

Hakikat penelitian ini mengacu pada pendapat Cooper 2006 yang menyatakan bahwa teori CBT mengacu pada pada empat indikator yakni atraksi, aksesibilitas, amenities, dan layanan tambahan. Kerangka 4A Cooper et al. (2006), ketika

diintegrasikan dengan prinsip-prinsip CBT, menyediakan struktur analitis yang relevan dan komprehensif. Penerapan kerangka ini memungkinkan identifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang dan tantangan spesifik dalam setiap komponen pariwisata terkait upaya pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat, yang menjadi inti dari penelitian ini dalam menganalisis pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat di Kabupaten Mojokerto.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi dalam Pengembangan Wisata Budaya Majapahit

Komponen atraksi merupakan esensi yang menarik wisatawan ke suatu destinasi. Dalam konteks wisata budaya Majapahit, kekuatan utama terletak pada kekayaan warisan sejarah dan budaya Majapahit itu sendiri. Situs-situs cagar budaya seperti Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Museum Majapahit, dan lainnya, dengan nilai historis dan arsitektur otentiknya, menjadi daya tarik intrinsik yang kuat (Gunn & Var, 2020). Penelitian mengkonfirmasi bahwa pengelolaan fisik situs-situs ini telah mendapatkan perhatian, menjadikannya modal dasar. Namun, atraksi ini cenderung disajikan secara statis, berfokus pada observasi objek fisik. Kurang adanya inovasi dalam pengemasan pengalaman dan terbatasnya kegiatan budaya pendukung yang terjadwal menghambat penciptaan pengalaman yang lebih dinamis dan berkesan, sesuai harapan wisatawan modern akan *experience* (Gunn & Var, 2020). Dalam kerangka CBT, hal ini juga mencerminkan belum optimalnya peran masyarakat lokal sebagai kreator dan penyaji atraksi turunan otentik yang dapat memperkaya pengalaman dan memberikan manfaat langsung.

Aksesibilitas dalam Pengembangan Wisata Budaya Majapahit

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai dan bergerak di dalam destinasi, meliputi aspek fisik dan informasional. Penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur fisik jalan menuju destinasi utama relatif memadai, menjadi prasyarat penting. Namun, ketersediaan sarana transportasi publik yang spesifik ke dan antar situs budaya masih terbatas dan kurang terintegrasi, menghambat mobilitas wisatawan independen. Lebih krusial, aksesibilitas informasi dan efektivitas promosi dinilai belum optimal. Strategi promosi wisata budaya belum terintegrasi dan menjangkau target pasar luas, yang berimplikasi pada rendahnya *awareness* dan kesulitan wisatawan merencanakan kunjungan. Keterbatasan informasi detail (termasuk tentang produk CBT masyarakat) dan optimalisasi kanal diseminasi digital serta koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyebaran informasi menjadi tantangan signifikan yang membatasi koneksi antara wisatawan dan penawaran berbasis komunitas.

Amenitas dalam Pengembangan Wisata Budaya Majapahit

Amenitas mencakup fasilitas dan layanan pendukung untuk kenyamanan wisatawan. Penelitian mengidentifikasi adanya fasilitas umum dasar (toilet, parkir) di destinasi utama yang dikelola pemerintah, namun kualitas dan pemeliharannya bervariasi (Valarie A. Zeithaml, A. Parasuraman, 1990). Tantangan signifikan terletak pada pengembangan amenities yang berbasis dan dikelola masyarakat. Ketersediaan penginapan (*homestay*), tempat makan (kuliner khas), dan toko suvenir berkualitas yang dikelola komunitas masih terbatas jumlahnya, bervariasi

standarnya, dan kurang terorganisir. Keterbatasan ini membatasi pilihan otentik bagi wisatawan dan peluang ekonomi riil bagi masyarakat. Hal ini berakar pada keterbatasan kapasitas dan keterampilan masyarakat (manajemen, pemasaran) serta modal dalam mengelola amenities secara profesional, menyebabkan partisipasi cenderung pasif..

Layanan Tambahan dalam Pengembangan Wisata Budaya Majapahit

Layanan tambahan meliputi jasa pendukung yang memperkaya pengalaman wisatawan. Penelitian menemukan adanya inisiatif awal dan peran serta masyarakat (pemandu informal, pengrajin, penjual), namun profesionalisme, standarisasi, dan integrasi layanan masih kurang. Pemandu wisata profesional (bersertifikat) terbatas, dan kualitas interpretasi bervariasi. Layanan informasi destinasi terpadu (selain PIM) masih lemah. Paket tur tematik dan layanan penyewaan spesifik wisata budaya belum terorganisir luas. Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan layanan ini masih cenderung sporadis, pasif, dan terkendala keterampilan serta modal. Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan layanan terpadu juga lemah. Kurangnya layanan tambahan yang profesional dan terintegrasi membatasi kualitas pengalaman wisatawan dan peluang ekonomi masyarakat dalam kerangka CBT.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Budaya CBT

Berdasarkan pembahasan komponen 4A, dapat disintesis faktor-faktor utama yang mendukung dan menghambat pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat (CBT). Faktor pendukung mencakup kekuatan warisan budaya, dukungan awal pemerintah, dan potensi sumber daya masyarakat. Faktor penghambat yang lebih dominan meliputi kurangnya inovasi atraksi & kegiatan budaya, keterbatasan kapasitas & keterampilan masyarakat, amenities & layanan tambahan berbasis komunitas yang belum profesional, promosi & informasi yang lemah, serta kurangnya koordinasi & optimalisasi program pemerintah. Interaksi kompleks faktor-faktor ini menyebabkan pengembangan CBT belum optimal dan berdampak pada perolehan PAD.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) dan menganalisis faktor pendukung serta penghambatnya di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap komponen pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Layanan Tambahan) serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, beberapa kesimpulan kunci dapat ditarik

Pengembangan wisata budaya Majapahit memiliki modal dasar yang sangat kuat berupa kekayaan warisan sejarah dan budaya yang otentik, didukung oleh pengelolaan fisik situs yang relatif baik dan adanya komitmen awal pemerintah daerah. Kekuatan intrinsik ini menjadi pendorong utama bagi potensi pengembangan pariwisata, termasuk yang berbasis masyarakat. Namun, upaya mewujudkan Community Based Tourism (CBT) secara optimal dihadapkan pada tantangan signifikan. Teridentifikasi bahwa pengemasan atraksi budaya masih cenderung statis dan kurang inovatif, dengan minimnya kegiatan budaya pendukung yang terjadwal dan digagas oleh komunitas. Selain itu, meskipun akses

fisik (jalan) ke destinasi utama memadai, aksesibilitas informasi (promosi dan diseminasi informasi terpadu) masih lemah, membatasi *awareness* dan perencanaan kunjungan wisatawan. Pengembangan amenities (penginapan, kuliner, souvenir) dan layanan tambahan (pemandu, paket tur) yang dikelola secara profesional dan terorganisir oleh masyarakat juga masih terbatas ketersediaan dan standarnya.

Permasalahan mendasar yang melatarbelakangi keterbatasan dalam atraksi, amenities, dan layanan tambahan berbasis masyarakat ini adalah belum optimalnya kapasitas dan keterampilan praktis masyarakat lokal (manajemen, *hospitality*, pemasaran), serta partisipasi komunitas yang cenderung pasif dan sporadis. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya koordinasi antar berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, swasta) dan implementasi kebijakan atau program dukungan pemerintah yang belum optimal dan kurang berkelanjutan. Interaksi kompleks antara faktor-faktor penghambat ini menghambat pemberdayaan ekonomi riil masyarakat dan membatasi kualitas serta otentisitas pengalaman yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dalam kerangka CBT. Dampak dari tantangan ini terlihat pada fluktuasi atau potensi penurunan minat kunjungan, yang pada gilirannya memengaruhi perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor wisata budaya.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengembangan wisata budaya Majapahit berbasis masyarakat di Kabupaten Mojokerto masih dalam tahap berkembang, dengan potensi kuat dari warisan budaya namun terhambat oleh keterbatasan dalam aspek inovasi, aksesibilitas informasi, pengembangan layanan berbasis komunitas, kapasitas masyarakat, serta koordinasi antar stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper. (2006). *Community-Based Tourism: A Framework for Sustainable Development*".
- Ellitan. (2009). No Title *طرق تدريس اللغة العربية. Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Gunn, C., & Var, T. (2020). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. <https://doi.org/10.4324/9781003061656>
- Hermawan, H. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata*, 15(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- Jocom, H., & Kameo, D. D. (2024). Community Based Tourism: Transformasi Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu Flores. *Jurnal Pariwisata* ..., 2(2), 122–130. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/view/396%0Ahttps://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/download/396/451>
- Poncokusumo, K., Malang, K., Purmada, D. K., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah ,. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 32(2), 15–22.
- Pusparisa, Y. (2019). Tren Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia Meningkat |

- Databoks. In *Databoks* (P. 2019).
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/daya-saing-pariwisata-indonesia-alami-peningkatan>
- Setyahadi, N. (2009). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah* (Pp. 0–1).
- Valarie A. Zeithaml, A. Parasuraman, L. L. B. (1990). *Delivering quality service : balancing customer perceptions and expectations*.